Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

Edisi 14, April 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Mengenal Nama-Nama Al-Qurân dan Surat di Dalamnya

"Dia dinamakan Al-Quran karena 'dibaca' dengan lisan. Dia dinamakan Al-Kitâb karena 'ditulis' dengan pena. Kedua kata ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya".

(Dr. Muhammad Ad-Darraz)

Al-Quran adalah kitab suci terbesar, terlengkap, teragung, dan akan terjaga otentisitasnya hingga akhir zaman. Al-Quran adalah kitab rujukan yang selalu *up to date* dan mampu memberikan aneka solusi bagi segenap permasalahan manusia. Karena kedudukannya tersebut, Al-Quran pun memiliki banyak sebutan atau nama yang disesuaikan dengan fungsi dan peranan yang dimilikinya. Nama-nama tersebut diambil dari firman-firman Allah yang disebutkan dalam Al-Quran itu sendiri, ataupun yang dinisbatkan Rasulullah saw. kepada Al-Quran.

Dapat kita sebutkan di sini beberapa nama Al-Quran, di antaranya: (1) *Al-Kitâb* atau Kitab Allah (QS. 6:114); (2) *Al-Furqân* yang berarti pembeda antara yang benar dan batil (QS. 25:1), (3) *Az-Zikr* yang berarti peringatan (QS. 15:9); (4) *At-Tanzîl* yang berarti diturunkan (QS. 26:192). Selain itu, nama lain yang dinisbatkan kepada Al-Quran adalah (5) *Al -Huda* (Petunjuk); (6) *Ar-Rahmân* (Kasih); (7) *Al-Majîd* (Mulia), (8) *An-Nazîr* (Pemberi Peringatan); (9) *Al-Basyr* (Pembawa Kabar Gembira); (10) *Asy-Syifa'* (Obat Penawar); (11) *Al-Mau'izah* (Nasihat); (12) *Al-Mubarak* (Yang Diberkati); (13) *Ar-Rûh* (Semangat) .... (14) *Al-Haq* (Kebenaran); (15) *An-Ni'mah* (Karunia); (16) *Al-Bayân* (Keterangan); (17) *Al-Burhân* (Alasan atau Hujjah); (18) *Habyullah* (Tali Allah); (19) *Al-Muhaimin* (penjaga); (20) *Al-Khaîr* (Kebaikan); (21) *Al-Qaul* (Perkataan atau Ucapan); dan (22) *Al-Busyra* (Pembawa Kabar Gembira).

Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqân fi 'Ulumul Qur'ân* juga menyebut beberapa nama lain, yaitu (23) *Al-Mubîn* (Penjelas), (24) *Al-Karîm* (Yang Mulia), (25) *Al-Kalâm* (firman Allah), dan (26) *An-Nûr* (Cahaya).

Dari semua nama tersebut, Al-Qurân dan Al-Kitâb adalah yang paling popular dan paling banyak digunakan. Terkait hal ini, Dr. Muhammad Darraz mengatakan, "Dia dinamakan Al-Quran karena 'dibaca' dengan lisan. Dia dinamakan Al-Kitâb karena 'ditulis' dengan pena. Kedua kata ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataan".

Dengan demikian, penamaan Kalamullâh dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa dia selayaknya dipelihara dalam bentuk hapalan dan tulisan. Apabila salah satunya ada yang melenceng, yang lain akan meluruskan-nya. Tentunya, kita tidak dapat menyandarkan kebenaran atau keotentikan Al-Quran hanya dengan hapalan seseorang sebelum hapalannya itu sesuai dengan tulisan yang telah disepakati para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi menurut keadaan sewaktu disusun untuk pertama kali. Sebaliknya, kita pun tidak dapat menyandarkan keotentikan Al-Quran hanya kepada tulisan saja sebelum tulisan itu sesuai dengan hapalan yang didasarkan pada isnad yang shahih dan mutawatir.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA MEMOHON RAHMAT DAN AMPUNAN

"Rabbanaa wa laa tu□hammilnaa maa laa thaaqata lanaa bih; wa'fu 'annaa, wagh-firlanaa, warhamnaa, anta maulaanaa fansurnaa 'alal-qaumil kaafiriin."

(QS Al-Baqarah, 2:286)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

Melalui penjagaan berlapis ini, Al-Quran tetap terjaga dalam benteng yang kokoh sejak awal mula diwahyukan sampai sekarang. Al-Quran tidak mengalami penyimpangan, perubahan dan keterputusan sanad sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Mahabenar Allah Swt. dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami (pula yang akan) memeliharanya.*" (QS Al-Hijr, 15:9)

Surat dalam Al-Quran

Al-Quran mempunyai 114 surat yang tidak sama panjang dan pendeknya. Surah terpendek adalah QS Al-Kautsar [108] yang terdiri dari tiga (3) ayat dan yang terpanjang adalah QS Al-Baqarah [2] yang terdiri dari 286 ayat. Semua surat, kecuali surat yang ke-9 (QS At-Taubah), dimulai dengan kalimat *basmallâh*. Setiap surat memiliki satu nama dan ada pula yang memiliki lebih dari satu nama, sebagaimana tertulis dalam pembukaan setiap surat.

Diakui secara umum bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Quran memiliki keunikan yang luar biasa. Susunannya tidak secara urutan saat wahyu diturunkan dan subjek bahasan. Rahasianya hanya Allah Yang Mahatahu, karena Dia sebagai pemilik kitab tersebut. Jika seseorang akan menjadi editor menyusun kembali kata-kata buku orang lain misalnya, mengubah urutan kalimat akan mudah memengaruhi seluruh isinya.

Hasil akhirnya pun tidak dapat dinisbatkan seluruhnya kepada pengarang karena telah terjadi perubahan kata-kata dan materi di dalamnya. Demikian demikian, karena Dia sebagai pencipta tunggal Al-Quran, Dia sendiri yang memiliki wewenang mutlak menyusun seluruh materi.

Oleh karena itu, nama-nama surat, batasan-batasan, dan susunan ayat-ayatnya ditentukan langsung oleh Rasulullah saw. atas petunjuk Allah Swt. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memberi instruksi kepada sahabat yang menuliskan Al-Quran tentang letak ayat pada setiap surat.

Utsman bin Affan menjelaskan baik wahyu itu mencakup ayat panjang maupun satu ayat terpisah, Rasulullah selalu memanggil penulisnya dan berkata, "Letakkan ayat-ayat tersebut ke dalam surah (seperti yang beliau sebut)." Zaid bin Tsabit menegaskan, "Kami akan kumpulkan Al-Quran di depan Rasulullah." Menurut Utsman bin Abi Al-'Ash, Malaikat Jibril as. senantiasa menemui Rasulullah saw. untuk memberi perintah akan penempatan ayat tertentu.

Dilihat dari segi panjang dan pendeknya, surat-surat dalam Al-Quran terbagi ke dalam empat katagori, yaitu:

- *As-Sab'ul At-Thiwâl* atau Tujuh Surat yang Panjang, yaitu QS Al-Baqarah [2], QS Ali Imran [3], QS An-Nisâ' [4], QS Al-Mâ'idah [5], QS Al-An'âm [6], QS Al-A'râf [7], QS Taubah [9].
- *Al-Mi'ûn* atau surat-surat yang memiliki lebih dari seratus ayat, seperti QS Hûd [11], QS Yusuf [12], QS An-Nahl [16], QS Al-Kahfi [18], dan sebagainya.
- *Al-Matsânî*, yaitu surat-surat yang jumlah ayatnya kurang dari seratus, seperti QS Al-Anfâl [8], QS Al-Hijr [15], dan surat-surat lainnya.
- *Al-Mufashshal*, yaitu surat-surat pendek, misalnya surat-surat yang terdapat dalam Juz 28, 28, dan 30.

***

Rujukan:

Emsoe Abdurrahman. 2008. *The Amazing Stories of Al-Quran*. Bandung: Salamadani.
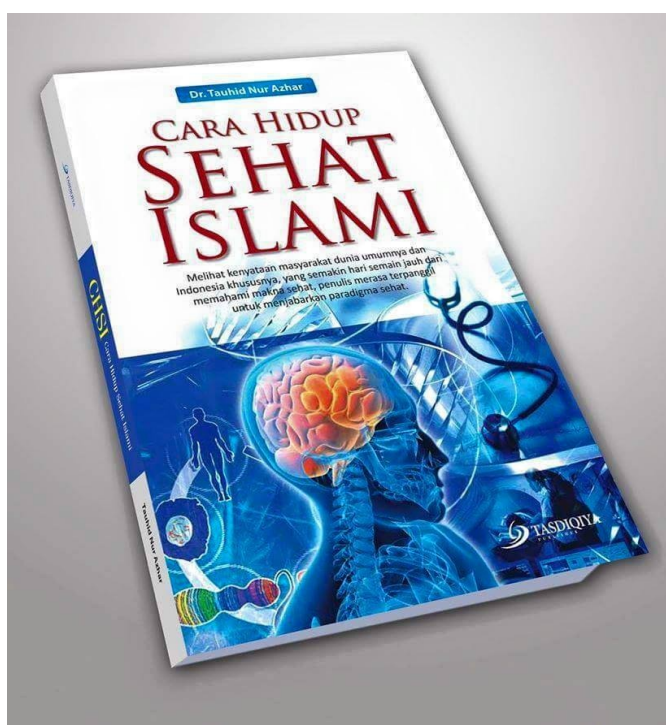
Info Pemesanan : 081223679144

Pin BB : 2B4E2B86

MUTIARA KISAH

Sang Penebar Salam

Namanya Abu Juray bin Sulaim. Awalnya, dia merasa heran kala melihat orang-orang berbicara tentang banyak hal. Akan tetapi, selalu saja sumber perbincangannya berasal dari satu sosok yang istimewa. Abu Juray pun berusaha mencari tahu siapakah sosok istimewa itu.

“Siapa sosok orang itu?” tanya Abu Juray kepada orang-orang.

“Dia Rasulullah,” jawab mereka.

“*Alaikassalam* wahai Rasulullah,” demikian gumamnya.

“Hai, engkau jangan berkata ‘*alaikassalam*, tetapi katakanlah *assalâmu-'alaikum*. Sebab, *'alaikassalam* itu ucapan untuk orang yang mati,” jawab seseorang.

Setelah bertemu Rasulullah saw., Abu Juray pun bertanya, ”Engkaukah Rasulullah?”

Beliau menjawab, ”Aku adalah rasul utusan Allah, Zat yang apabila dirimu terkena kesulitan, lalu engkau berdoa kepada-Nya, niscaya Dia akan melepaskan kesulitan itu dari dirimu. Jika engkau mengalami musim kering, lalu engkau meminta kepada-Nya, niscaya Dia akan menumbuhkan tanaman itu untukmu. Jika engkau berada di tanah yang tidak bertuan atau padang gersang, lalu binatang tungganganmu hilang, lalu engkau memohon kepada-Nya, niscaya Dia akan mengembalikannya kepadamu ...”

Hari itu, Abu Juray belajar tentang Allah; tentang betapa Maha Pengasih dan Penyayangnya Dia. Tampaknya, dari pengajaran ini, Abu Juray telah mendapatkan jawaban atas kepenasaran dan keheranannya. Dia mendapati sosok yang dari dirinya mengalir begitu banyak nasihat, budi pekerti yang luhur, pijakan perilaku, kedamaian, dan tuntunan jalan keselamatan. Abu Juray pun memberanikan diri meminta nasihat khusus kepada Nabi saw.

”Nasihati aku dengan nasihat yang mengikat,” demikian pintanya.

”Janganlah engkau mencaci seorang pun. Janganlah engkau menghina sebentuk kebajikan apa pun. Bicaralah dengan sesama saudaramu dengan keadaan wajah yang cerah karena itu adalah kebaikan. Tinggikan kainmu dan jangan kau juntaikan karena itu bagian dari kesombongan. Sesungguhnya, Allah Ta'ala tidak menyukai kesombongan. Jika seseorang menghina dan mencaci dirimu dengan sesuatu yang dia tahu bahwa itu memang ada pada dirimu, janganlah engkau membalas menghina dan mencacinya dengan sesuatu yang engkau tahu itu ada pada dirinya. Biarkan kesudahannya kembali pada dirinya, dan bagimu pahalanya. Dan, jangan mencaci apa pun.” (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi dalam *Riyadush-Shalihîn*)

Hari-hari sesudah itu, bagi Abu Juray, adalah hari-hari penuh keimanan, pencerahan, jalan lurus, dan kedamaian, sebagai hasil ditunaikannya janji yang dimintanya dari Rasulullah saw. Dia, dengan sepenuh kesungguhan, meniti jalan hidup baru; jalan hidup yang penuh *salâm* dan kemuliaan. ”Sungguh, sesudah itu, aku tidak pernah menghina dan mencaci seorang pun, budak ataupun orang merdeka, tidak pula aku mencaci keledai ataupun domba,” ungkapnya suatu ketika. ***

AS-SALÂM

Asma'ul Husna

"Demi Zat yang diriku dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

(HR Muslim)

Assalâmu'alaikum (wa rahmatullâhi wa barakâtuh). Inilah kata-kata indah yang senantiasa diucapkan oleh segenap hamba Allah dari masa ke masa sejak lima belas abad lalu. Entah sudah berapa kali kita mengucapkan kalimat agung ini. Hal yang jelas, dalam sehari semalam, tidak kurang dari sepuluh kali kita mengucapkannya, yaitu dua kali saat mengakhiri shalat fardhu. Jumlah ini akan bertambah ketika kita melakukan shalat sunnat, saat bertemu dengan saudara, saat membuka acara, saat bertamu, semuanya diawali ucapan salam.

Rasulullah saw. sangat menganjurkan umatnya untuk menyebarkan salam. Beliau bersabda, *"Demi Zat yang diriku dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* (HR Muslim)

Beliau sangat mengistimewakan kalimat keselamatan ini. Betapa tidak, di dalamnya ini terdapat salah satu asma' Allah, yaitu *As-Salâm* yang berarti Allah Yang Mahasejahtera; Allah Ta'ala Maha Berkuasa untuk mencurahkan rahmat dan kesejahteraan kepada semua makhluk-Nya. Berdasarkan hal ini, kalimat salam bukan sekadar ucapan tanpa makna. Kalimat salam adalah cerminan doa. Orang yang mengucapkannya dituntut untuk menyebarkan kedamaian dan kesejahteraan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, selain meyakini bahwa Allah-lah sumber kedamaian dan kesejahteraan tersebut.

Allah Sebagai *As-Salâm*

Sebagai salah satu sifat Allah, *As-Salâm* terungkap dalam QS Al-Hasyr, 59:22. *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih* (Ar-Rahmân) *lagi Maha Penyayang* (Ar-Rahîm). *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Penguasa* (Al-Malik), *Yang Mahasuci* (Al-Quddûs), *Yang Mahasejahtera* (As-Salâm) ...*"*

Allah sebagai *As-Salâm* memiliki makna bahwa Dia terhindar dari segala kekurangan dan dari segala aib kejelekan, juga dari kepunahan (kematian) yang biasa dialami makhluk-Nya. Karena adanya sifat *As-Salâm*-Nya itu, Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk dan secara khusus menyelamatkan orang-orang beriman dari siksa neraka.

Laleh Bakhtiar dalam bukunya *Meneladani Akhlak Allah Melalui Asmâ'ul Husna* mengungkapkan, "Sebagai sifat aktif, *As-Salâm* adalah pemberi kedamaian dan keselamatan pada awal penciptaan dan pada hari Kebangkitan. Mengucapkan *'assalâmu'alaikum'* kepada makhluk-Nya termasuk pula perwujudan *As-Salâm*.

Dengan demikian, dalam nama *As-Salâm* terkandung makna bahwa Allah-lah sumber kedamaian; sumber yang senantiasa memancarkan "air kedamaian" yang bisa diambil sepuasnya. Siapa pun yang "meminumnya" niscaya akan merasakan kesegaran dan kebahagiaan hakiki. Terlebih lagi, apabila kita sudi membagikan air itu kepada orang lain, atau setidaknya membimbing orang lain untuk mendatangi mata air tersebut, niscaya kenikmatan yang dirasakan akan berlipat ganda pula.

Menyayangi sesama sejatinya adalah cara paling tepat untuk mendapatkan salam dari Allah Ta'ala. "Ingin mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah? Cintai dan kasihi makhluk-Nya," demikian ungkap seorang ulama. Maka, pantas apabila Rasulullah saw. yang mulia senantiasa menekankan, *"Para penyayang akan dirahmati oleh Zat Yang Maha Penyayang (Ar-Rahmân). Maka, sayangilah yang di bumi, niscaya yang di langit (Allah Ta'ala) akan menyayangimu."* (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi). Beliau pun berpesan, *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, sambungkan silaturahim, dan shalatlah pada waktu malam ketika orang-orang terlelap tidur, niscaya engkau akan masuk surga dengan selamat sejahtera."* (HR At-Tirmidzi)

Meneladani *As-Salâm*

Siapa pun yang ingin meneladani asma' Allah *As-Salâm*, dia dituntut untuk menjadikan *salâm* (kedamaian) sebagai prinsip utama dalam hidup. Kita harus menyiapkan diri untuk menjadi sumber kedamaian bagi orang lain. Siapa pun yang bersama kita, yang dekat dengan kita, yang berinteraksi dengan kita, mereka harus merasakan adanya kedamaian. Al-Quran memandu kita, *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS Furqân, 25:63). **(Sulaiman Abdurrahim)**

***